



**PERTUNJUKAN *IYABELĀLE* DALAM UPACARA PERNIKAHAN BUGIS  
DI WAJO( KASUS GRUP *PA'BIŌLA TO TĒMPE* PADA PERNIKAHAN  
KELUARGA H. ANDI BURHANUDDIN UNRU )**

**SKRIPSI**

**IRVAN DAHLAN  
065904043**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2011**

**PERTUNJUKAN *IYABELĀLE***

**DALAM UPACARA PERNIKAHAN BUGIS DI WAJO  
( KASUS GRUP *PA'BIŌLA TO TĒMPE* PADA PERNIKAHAN  
KELUARGA H. ANDI BURHANUDDIN UNRU )**

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar  
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.*

**IRVAN DAHLAN  
065904043**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2011**

Skripsi dengan judul :

**PERTUNJUKAN *IYABELĀLE*  
DALAM UPACARA PERNIKAHAN BUGIS DI WAJO  
( KASUS GRUP *PA'BIŌLA TO TĒMPE* PADA PERNIKAHAN  
KELUARGA H. ANDI BURHANUDDIN UNRU )**

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Irvan Dahlan  
NIM : 065 904 043  
Prodi : Sendratasik  
Jurusan : Seni Rupa  
Fakultas : Seni dan Desain.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 10 Maret 2011

**PEMBIMBING**

1. Drs. Sukasman, M. Hum (.....)

2. Khaeruddin, S. Sn, M. Pd (.....)

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, berdasarkan surat keputusan No: 305/UN36.21/PP/2011, Tanggal 16 Maret 2011, untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Sendratasik, pada hari Kamis 17 Maret 2011.

Makassar, 17 Maret 2011

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. Karta Jayadi., M. Sn.

Nip : 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian

1. Ketua

Dr. Karta Jayadi., M. Sn. (.....)

2. Sekertaris

Dra. Sumiani HL., M. Hum. (.....)

3. Pembimbing I

Drs. Sukasman., M. Hum. (.....)

4. Pembimbing II

Tony Mulumbot, S. Sn., M. Hum. (.....)

5. Penguji I

Dr. Andi Agussalim AJ., M. Hum. (.....)

6. Penguji II

Andi Ihsan., S. Sn. (.....)

**SUDAT BERNYATA AN**

iv

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvan Dahlan  
 Nim : 065 904 043  
 Tempat / Tanggal Lahir : Sengkang, 30 Oktober 1987  
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik/ Seni Musik  
 Fakultas : Seni dan Desain  
 Judul Skripsi : Pertunjukan *Iyabelāle*  
 dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo  
 ( Kasus Grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada  
 Pernikahan Keluarga  
 H. Andi Burhanuddin Unru )

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi diperguruan tinggi lain kecuali kegiatan-kegiatan tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka separuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 10 Maret 2011

Irvan Dahlan  
 Nim. 065904043

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Hidup adalah sebuah perjuangan  
Maka sedikit apapun perjuangan seseorang  
Patut kita hargai  
(Irvan Dahlan)*

*Kupersembahkan Tulisan ini  
untuk kedua orang tuaku tercinta  
sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasihku  
yang tak terhingga untuknya aku tak mampu membalas jasmu  
tapi biarlah tuhan yang membalas smuanya .....amin ....love u all*

#### KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* Alamin, Puji dan Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nyalah yang senang tiasa tercurah

pada kami sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat dan Taslim kita haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, yang telah menghantarkan kita semua dalam keridhaan Allah SWT.

Adapun dalam proses penyusunan Skripsi ini diawali sejak tahap persiapan sampai pada tahap penyelesaiannya banyak kendala yang penulis temui, namun berkat perjuangan dan semangat serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya dapat terselesaikan sebagai mana adanya.

Skripsi dibuat sebagai salah satu syarat utama dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ( S1 ) Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan judul “ **Pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan bugis di Wajo ( Kasus Grup *Pa’biōla To Tēmpe* pada Pernikahan Keluarga H. Andi Burhanuddin Unru ) ”**

Ucapan Terima Kasih yang tak terbatas khususnya kepada kedua orang tua Penulis ayahanda tercinta Dahlan Dg Manessa dan ibunda Yammase yang senantiasa mendoakan dan memberikan doa restu serta jerih payanhnya untuk kesuksesan penulis.

Di samping itu, Penulis tak lupa menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Karta Jayadi, M. Sn. Selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Para pembantu Dekan Fakultas Seni dan Desain niversitas Negeri Makassar.
4. Drs. Muhammad Rapi, M. Pd selaku Ketua Jurusan Seni Pertunjukan

5. Dra. Sumiani HL, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi. Pendidikan Sendratasik Fakultas seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
6. Dra. Heriyati yatim M, Pd. Selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.
7. Drs. Sukasman, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan semangat dan nasehatnya.
8. Khaeruddin, S. Sn, M. Pd selaku Pembimbing II yang memberikan bimbingan serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak/ibu Dosen Pendidikan Sendratasik dan Seni Rupa yang senantiasa memberikan bimbingan.
10. Andi Nur Alam, S. Kom, selaku staf Perpustakaan Fakultas Seni dan Desain yang telah banyak membantu.
11. Bapak/ibu Pegawai dan Tata Usaha Fakultas Seni dan Desain yang senantiasa membantu dalam persuratan.
12. Adinda Irwansyah dan Irsandi yang saya banggakan yang selalu melimpahkan kasih sayangnya.
13. Teman-teman sendratasik angkatan 06 khususnya “G Harmony 06”, Kakanda di Baruga colli puji’e dan adik-adik angkatan 07,08,09 Love u all.
14. Teman-teman di Sanggar Kreatif SULSEL, K’ayu, k’agung kardova, k’nasdir, k’tofik, reny, dila, ito, iin, dan teman-teman pemusik k’ime cution, aroel piol, lukman, aan, dan semuanya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.
15. Special thanks buat chunyunkQ yang setia menemani saya sampai tulisan ini terselesaikan .

Akhirnya, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih terdapat banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis Harapkan. Dan penulis berharap mudah- mudahan skripsi ini



dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam melestarikan seni tradisi dan budaya. Amin, Wassalam.

Makassar, Maret 2011

Penulis

.

**ABSTRAK**

Irvan Dahlan, 2011. Pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo (kasus *Pa'biōla To Tēmpe* pada pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru), Skripsi, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan : Mengetahui Bentuk pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo kasus *Pa'biōla To Tēmpe* pada upacara pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah : 1) Mengorganisasi data: Cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai. 2) Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dari pembahasan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan : 1. Pada tahun 1980 pemerintah Wajo khususnya Dinas Pariwisata Wajo mengadakan perlombaan *Iyabelāle* berpusat di kota Sengkang yang dimana menghadirkan dan mengumpulkan para pelaku (seniman ) *Iyabelāle* dari berbagai daerah yang ada di Wajo. Hingga sekitar pada tahun 1990 oleh pihak pemerintah kebudayaan setempat memberi ruang bagi para seniman *Iyabelāle* untuk menyajikan pertunjukan musiknya kedalam prosesi penyelenggaraan pesta adat pernikahan. Kemudian menghadirkan *Iyabelāle* sebagai tradisi yang dihadirkan setiap pesta pernikahan hingga saat ini: Bentuk pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo kasus *Pa'biōla To Tēmpe* pada pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru. *Iyabelāle* dimainkan oleh kaum wanita maupun pria dewasa dengan umur kurang lebih 30-50 tahun. Yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya satu orang dan maksimal sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tempat pertunjukan seperti biasanya dalam acara pernikahan ( *A' Pa'Bottīngêng* ) yang dilakukan dalam prosesi Siraman ( *diomājang* ), dan Pensucian atau pemberian daun pacar (*Mappacci*).

## DAFTAR ISI

viii

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii

SURAT PERNYATAAN.....	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....		v
KATA PENGANTAR.....	vi	
ABSTRAK.....	viii	
DAFTAR ISI .....	ix	
DAFTAR GAMBAR.....	xi	
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii	
LAMBANG SIMBOL DAN EJAAN.....		xiii
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang .....	1	
B. Rumusan Masalah.....	5	
C. Tujuan Penelitian.....	5	
D. Manfaat Penelitian.....		6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR		
A. Tinjauan Pustaka.....		7
1. Pengertian Eksistensi.....		8
2. Pengertian Musik.....		8
3. Pengertian Vokal.....		10
4. Pengertian <i>Iyabelāle</i> .....		11
5. Upacara.....	13	
6. Pernikahan.....	13.	
7. Upacara pernikahan.....		14
8. Grup <i>Pa'biōla</i> .....	15	
9. Garis Paranada.....		15
10. Biola.....		15
11. Teori Musik.....	16	
B. Kerangka Berpikir.....	ix	16
BAB III METODE PENELITIAN		
A. Variabel dan Desain Penelitian.....		18
1. Variabel Penelitian.....		18
2. Desain Penelitian.....		18
B. Defenisi Operasional Variabel.....		22

C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	26
1. <i>Iyabelāle</i> dalam Konteks Masyarakat Bugis di Wajo	
2. Bentuk Penyajian <i>Iyabelāle</i> dalam Upacara Pernikahan	
Bugis di Wajo ( Kasus grup <i>Pa'biōla To Tēmpe</i>	
pada Upacara Pernikahan Keluarga	
H. Andi Burhanuddin Unru ).....	30
B. Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	
A. Sumber Tercetak.....	56
B. Sumber Tidak Tercetak.....	57
C. Nara Sumber.....	59
D. Diskografi.....	60
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema kerangka berfikir

Gambar 2. Skema desain penelitian

Gambar 3. Proses pengambilan pacci.

Gambar 4. Pemain musik *Iyabelāle* (wanita).

Gambar 5. Pemain musik *Iyabelāle* (pria).

Gambar 6. Pemain *Iyabelāle*

Gambar 7. Baju ( jas tutup ) pemain *Iyabelāle*.

Gambar 8. *Lifa sa'bbe*

Gambar 9. *Passāpu'*

Gambar 10. *Pa' Bêkkêng* (Ikat pinggang)

Gambar 11. biola

Gambar 12. *Bow* (busur biola).

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Wajo

Lampiran 2. Gambar kelompok musik *Pa'biōla To Tēmpe*

Lampiran 3. Narasumber I

Lampiran 4. Narasumber II

Lampiran 5. Narasumber III

Lampiran 6. Narasumber IV

Lampiran 7. Narasumber V

Lampiran 8. Susunan Acara Prosesi *Mappacci*

Usulan Judul Penelitian

Permohonan Pembimbing


Lembar Pengesahan

Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Surat izin penelitian

Riwayat Hidup

### LAMBANG, SIMBOL DAN EJAAN

1. ā = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : āku, pāndai, dāri
2. a = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : dia, tidak, tak
3. ī = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : īkan, ītu, hīdung
4. i = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : ketik, adik
5. ū = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : ūngu, ūang, būnga
6. u = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : ukuran
7. e = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : belawa, eksistensi
8. ê = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : cêlana, kêlingking dan kêmaana
9. ē = Di baca pada penyebutan kata  
contoh : mērah, pēna, kēmah
10. ō = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : ōtak, ōleh, biōla
11. o = Di baca seperti pada penyebutan kata  
contoh : drop, stop
12.  $\overline{5}$  ī = Di baca sesuai notasi angka pada umumnya
13.  = Di bacar sesuai notasi balok pada umunya
14. \\\ = Jedah Nafas dalam tiap- tiap bait syair *Iyabelāle*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan masyarakat yang semakin bergaya hidup global, secara langsung berdampak pada gaya hidup masyarakat kabupaten Wajo yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi selatan. Banyak hal dari aspek kehidupan masyarakat tidak lagi dapat ditemukan saat ini, terutama dalam hal kesenian. Faktor utama hilangnya kesenian tradisional adalah hadirnya persaingan yang sangat pesat terkhusus pada kesenian yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern, seperti musik-musik yang berirama cepat contoh musik *Rock*, *R&B*, Musik Disco dsb.

Kesenian tidak saja berfungsi sebagai hiburan tetapi di dalamnya terkandung berbagai Nilai atau pesan yang merupakan representasi dari ekspresi budaya masyarakat itu sendiri. Norma dan nilai kehidupan dapat disampaikan melalui kesenian. Artinya kesenian akan hidup dan berkembang manakala masyarakatnya memelihara, mengembangkan, melakukan secara aktif, dan mengapresiasi. Dalam konteks itulah, secara kritis perlu melihat bagaimana kesenian tradisional pada era globalisasi ini.

Di zaman saat ini kesenian tradisional sedikit demi sedikit terlupakan dan tidak dilihat lagi sebagai media hiburan. Kesan bahwa kesenian tradisional semakin ditinggalkan terlihat dari frekuensi kemunculanya jika ditinjau dari aspek kuantitatif. Dari aspek kualitas, kesenian-kesenian tersebut dapat dikatakan



tidak mengalami perubahan berarti. Hal itu, boleh jadi sebagai sebuah upaya pemeliharaan terhadap kekayaan budaya tradisi. Kontroversi antara konvensi dan inovasi dalam kesenian tradisional sampai sekarang pun senantiasa terus dibicarakan dan memang tidak akan pernah selesai dan memang bukan untuk diselesaikan. Kreativitas berkesenian akan selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi. Di situlah denyut nadi dinamika kesenian.

Kabupaten Wajo adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Daerah Sengkang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.056,19 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa. Wajo berarti bayangan atau bayang-bayang (*wajo-wajo*). Kata Wajo dipergunakan sebagai identitas masyarakat sekitar 611 tahun yang lalu yang menunjukkan kawasan merdeka dan berdaulat dari kerajaan-kerajaan besar pada saat itu dan mayoritas penduduknya beretnis bugis ( *tāu ogi* '). Kebesaran tanah Wajo pada masa dahulu, termasuk kemajuannya di bidang pemerintahan, kepemimpinan, demokrasi dan jaminan terhadap hak-hak rakyatnya ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Wajo#Kecamatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wajo#Kecamatan)).

Daerah Kabupaten Wajo dengan segala bentuk perkembangannya pada saat ini berdampak pada kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah Kabupaten Wajo merupakan salah satu unsur budaya masyarakat yang terkenal dampak perkembangan. Dampak ini terjadi baik di daerah perkotaan kabupaten maupun di kantong-kantong daerah pedesaan. Di daerah kabupaten Wajo terdapat beberapa ragam jenis seni pertunjukan tradisional, di antaranya adalah seni pertunjukan tari *Pajāga*

*makkunrāi*, tari *Pajāga gilīrēng*, , Musik ritual vokal *Ma'surê'* Musik ritual *Gêndrang la bōboda* *Gêndrang tēllu* teater tutur *Mōsēng*, Seni musik tradisional *Pa'biōla* dan lain sebagainya. Jenis seni pertunjukan tradisional tersebut, sampai saat ini masih dapat disaksikan lewat acara-acara adat-istiadat, seperti pesta adat upacara pernikahan, hari-hari besar kerajaan, hari-hari besar kenegaraan, dalam rangka festival budaya, dan bahkan dalam acara pertunjukan yang dikelola khusus secara konvensional.

Berbagai upaya yang dilakukan para pemerhati seni tradisi khususnya musik tradisi diantaranya program revitalisasi, memperluas cakupan musik tradisi merambah dunia pariwisata, sampai kepada upaya-upaya masyarakat seni tradisi mempertahankan keberadaan mereka dengan menggelar pelatihan-pelatihan musik tradisi, begitupula terhadap *Iyabelāle* menurut informasi lisan yang penulis dapatkan dari salah satu nara sumber bahwa *Iyabelāle* mulai berkembang dan dikenal dalam lingkungan masyarakat Wajo sekitar tahun 1900 hingga kemudian perkembangannya mengalami pasang surut hingga akhirnya mulai eksis kembali sekitar tahun 1980-1995, Namun dalam bentuk konsep yang berbeda, semenjak diputuskan untuk dihadirkan dalam pesta pernikahan kini *Iyabelāle* disajikan dengan iringan instrument biola. sebagai salah satu dari sekian bentuk karya seni tradisional yang ada di tanah bugis khususnya di Tēmpē , Kabupaten Wajo.

*Iyabelāle* saat ini hampir tidak pernah lagi terdengar lantunan syairnya yang merdu dan berisikan pesan-pesan bijak serta doa-doa yang baik orang tua untuk anaknya, di karenakan hadirnya musik moderen yang disebabkan oleh

munculnya berbagai macam fungsi-fungsi teknologi yang semakin pesat, maka dari itu *Iyabelāle* juga masih perlu mendapat perhatian dari berbagai kalangan khususnya dari pihak pemerintah daerah Kabupaten Wajo. Jenis seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah kabupaten Wajo seperti disebutkan di atas pada umumnya, saat ini dipandang telah mengalami perkembangan, terlebih memandang secara khusus terhadap musik tradisional *Iyabelāle* masa kini. Sesuai dengan uraian tersebut di atas, maka muncul permasalahan yang menarik untuk dikemukakan sebagai bahan kajian dalam proses penyusunan skripsi ini. Permasalahan yang dimaksud adalah bagaimana *Iyabelāle* dalam konteks masyarakat Bugis di Wajo terkhusus dalam upacara pernikahan di daerah kabupaten Wajo, Kecamatan Tēmpē dan bagaimana bentuk pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo kasus *Pa'biōla to Tēmpē* pada pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diharapkan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup seni tradisional yang sekurang-kurangnya dapat menambah publikasi ilmiah sebagai sumbangan ilmu pengetahuan budaya, khususnya pada bidang pertunjukan, maka dari hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang segala hal yang berhubungan bagaimana bentuk pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo kasus *Pa'biōla To Tēmpē* pada pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

Yang terjadi pada *Iyabelāle* yang mulai tertinggal sehingga dibuatlah penelitian ini dengan judul:

**Pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo (Kasus Grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada pernikahan Keluarga H. Andi. Burhanuddin Unru).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan Rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Bentuk Pertunjukan *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk bisa mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang *Iyabelāle* mengenai eksistensinya, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk Mengetahui Bentuk Pertunjukan *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi pengembangan seni tradisional. Khususnya di Kabupaten wajo, sehingga nantinya dapat Meningkatkan apresiasi masyarakat dan generasi pelanjut khususnya di kabupaten Wajo terhadap *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biōla To Tēmpe* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini akan menjadi bentuk teoritis, bahan acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya serta dapat Memberi rekomendasi penentu kebijakan dalam keberlanjutan *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biōla To Tēmpe* dalam Uparara Pernikahan Bugis di Wajo.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variable penelitian. Berikut beberapa pendapat dari para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Seperti yang telah di uraikan dalam beberapa blog maupun website yang membahas tentang kabupaten Wajo, hanya terdapat beberapa bentuk pembahasan mengenai musik tradisional khusus *Iyabelāle* yang di bahas. Demikian pula dengan buku atau bahkan makalah mengenai *Iyabelāle*. Dikarenakan *Iyabelāle* adalah salah satu warisan tradisi lisan yang secara turun temurun hanya dipelihara oleh beberapa pewaris saja yang terdapat di daerah Wajo. Alasan kurangnya referensi mengenai *Iyabelāle* ini juga berdasarkan faktor masih kurangnya minat dan pemahaman masyarakat saat ini mengenai *Iyabelāle* yang ada di Wajo. Maka berdasarkan karena kurangnya bahkan hampir tidak adanya referensi mengenai *Iyabelāle* ini maka penulis mengangkat *Iyabelāle* yang masih merupakan warisan budaya ini khususnya di daerah Wajo sebagai bahan skripsi yang nantinya juga dapat dikembangkan dan diperkenalkan kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jejak sejarah budaya tradisi sendiri.

## **1. Pengertian Eksistensi**

Arif tiro mengemukakan bahwa kejelasan tentang makna eksistensi, Bahwa eksistensi meliputi segala aspek yang berhubungan dengan jati diri dan keberartian objek berada dalam ruang lingkupnya. Penunjukan nilai keberadaannya menjadi penting untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang dibuatnya melalui nilai yang didapatkan sebagai akibat dari keberartian yang dibuatnya melalui nilai keberadaan,(2004:159).

## **2. Pengertian Musik**

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Devenisi sejati tentang musik juga bermacam-macam:

- a. Bunyi/kesan terhadap sesuatu yang di tangkap oleh indra pendengar.
- b. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya.
- c. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi (Soeharto. M 1992 : 86). Musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat (Melalotoa 1986 : 27).

Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. ([http: \\id.wikipedia.org/wiki](http://id.wikipedia.org/wiki)).

Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik dan setiap anggota masyarakatnya adalah musikal (Djohan 1995: 224).

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah (Hadi, 1985: 5). Musik adalah gerakan bunyi, dan musik merupakan totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan terdiri dari tiga pokok yaitu: 1) Unsur yang bersifat material, 2) Unsur yang bersifat spiritual, 3) Unsur yang bersifat moral (Maryoto, 1989: 9). Musik bukanlah sekedar emosi atau rasa akan tetapi juga rasio atau akal budi. Menurut Gunawan (1987: 7), Musik juga didefinisikan sebagai bentuk penyajian yang ada rangkaiannya dengan nada-nada atau suara yang dapat menimbulkan rasa puas bagi penyaji maupun penghayatnya.

Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu *Musike* ( Hardjana,1983: 6-7 ). *Musike* berasal dari perkataan *muse-muse*, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu keindahan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, akan tetapi musik



juga terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori dan ide konseptual. Pengertian yang lain diungkapkan oleh Jamalus ( 1988 : 1 ), Bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

### 3. Pengertian Vokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, vokal adalah :

- a. Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas anak tekak.
- b. Satuan fonologis yang diwujudkan dalam lafal tanpa pergeseran (misalnya /a/, /i/, /u/, dan /o/).

Dalam fonetik, sebuah vokal adalah suara di dalam bahasa lisan yang di ciri khaskan dengan pita suara yang terbuka sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul diatas glotis. Vokal kontras dengan konsonan yang bercirikan dengan penutupan satu atau lebih titik artikulasi di sepanjang rongga suara. Sebuah vokal dipandang sebagai silabik, suara yang terbuka yang mirip dengan vokal namun tidak silabik disebut semi vokal. Kata vokal berasal dari kata bahasa latin vokalis, yang berarti "berbicara" karena di kebanyakan bahasa. Pembicaraan tidak mungkin dilakukan tanpanya.

([http: \\sites.google.com/site/ridhofile/Home/teknik-vokal](http://sites.google.com/site/ridhofile/Home/teknik-vokal)).

Vokal menurut ensiklopedi musik dapat diartikan sebagai suara manusia. Dalam ilmu bahasa, huruf hidup disebut huruf vokal, hal tersebut

karena huruf hidup merupakan unsur utama dalam menghidupkan bunyi bahasa itu sendiri. Oleh karena itu kemudian vokal digunakan dalam menyebut huruf hidup, sekaligus sebutan bagi suara manusia. Tetapi, untuk huruf mati dalam menyanyi tetap memiliki makna dan diperhatikan secara khusus dalam bahasan artikulasi huruf hidup ataupun artikulasi huruf mati. Musik vokal, artinya karya musik yang dilantunkan dengan vokal. Musik vokal lazim disebut seni menyanyi.

([http: \\done-pastel.blogspot.com/2010/08/seni-vocal.html](http://done-pastel.blogspot.com/2010/08/seni-vocal.html)).

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor:

- a. Tinggi-rendahnya posisi lidah (tinggi, sedang, rendah)
- b. Bagian lidah yang dinaikkan (depan, tengah, belakang)
- c. Bentuk bibir pada pembentukan vokal itu (normal, bundar, lebar/terentang).

([http: \\id.wikibooks.org/wiki/Vokal\\_Bahasa\\_indonesia/Vokal](http://id.wikibooks.org/wiki/Vokal_Bahasa_indonesia/Vokal)).

#### **4. Pengertian *Iyabelāle***

*Iyabelāle* adalah nyanyian yang berupa syair-syair yang berisi petuah - petuah orang dulu yang di nyanyikan pada saat hendak menina bobokkan anaknya dengan penuh pengharapan dimana kelak anaknya dapat menjadi anak yang baik budi pekerti dan berguna bagi kehidupan orang banyak serta dalam kehidupan berbangsa.

Dewasa ini banyak cerita lisan murni (*Curita* ), yang dibawakan oleh para pencerita Bugis dengan iringan kecapi atau biola, yang sedikit banyaknya mengikuti model cerita *Tōlo'* (sajak panjang), meski tidak dinamakan *Tōlo'*. Hasil rekaman langsung dari pertunjukan memperlihatkan bahwa pencerita leluasa berimprovisasi saat membawakan cerita bersuku kata delapan tersebut. ( Pelras, Mansia Bugis, 2006: 240 ) Adapun sajak pendek Bugis yang disebut *ēlong* (lagu-lagu, atau untaian kata), meski ada beberapa yang berupa tulisan, sebagian besar diantaranya tetap merupakan bagian dari tradisi lisan. *Ēlong* tertulis sesekali dilagukan dengan melodi sederhana didepan umum, yang di Wajo disebut *Ma' galigo* (namun tidak sama dengan melodi lagu *Ma'surê'sēlleang* untuk teks *La Galigo* ). Koleksi manuskrip *ēlong* sebenarnya lebih sebagai “alat bantu ingat” (*aide-memoires*), karena orang yang membawakannya secara lisan leluasa melakukan improvisasi dan “penyimpangan” dari teks tertulis *ēlong*. Setiap *ēlong* merupakan satu kesatuan makna yang utuh. Namun berhubung *ēlong* biasanya tidak dilagukan secara terpisah-pisah, maka rangkaian *ēlong* yang akan dibawakan dipilih secara leluasa berdasarkan kesamaan ide dan keterkaitan antara satu *ēlong* dengan *ēlong* yang lain. Terdapat banyak jenis *ēlong* yang diklasifikasikan oleh orang bugis berdasarkan subjek atau kata-kata tertentu yang menunjukkan kepada siapa *ēlong* itu dipertunjukkan, (Pelras, manusia bugis: 240-242).

Tim abdi guru (2007:47) mengemukakan bahwa ada lagu-lagu yang aturannya tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, kebanyakan lagu-lagu daerah dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat dan dekat dengan rakyat jelata. Akibatnya, lagu-lagu daerah juga sering kali juga disebut lagu rakyat. Lagu daerah memiliki ciri serta karakter tersendiri. Bahasa dan gaya yang dipergunakan sesuai dengan bahasa dan gaya daerah setempat. Bentuk dan pola serta susunan melodinya masih sederhana sehingga mudah untuk dikuasai masyarakat daerah setempat.

Lagu daerah/musik daerah/lagu kedaerahan, adalah lagu atau musik yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan baik oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya. Lagu daerah/musik daerah ini biasanya muncul dan dinyanyikan atau dimainkan pada tradisi-tradisi tertentu pada masing-masing daerah, misalnya pada saat menina bobokan anak, permainan anak-anak, hiburan rakyat, pesta rakyat, perjuangan rakyat dan lain sebagainya. ([http: \\id.wikipedia.org/wiki/lagu\\_daerah](http://id.wikipedia.org/wiki/lagu_daerah)).

## **5. Upacara**

Upacara adalah suatu aktifitas yang dilakukan untuk memperingati suatu acara atau kejadian maupun penyambutan dalam suatu kegiatan. ([http: \\id.wikipedia.org/wiki/upacara](http://id.wikipedia.org/wiki/upacara) ).

## **6. Pernikahan**

Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau di laksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara dan hukum adat. Upacara pernikahan banyak memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada suatu bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial.

Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang- kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. ( Balai Pustaka, 2002 *[http: \\ wikipedia. org/ wiki/ pernikahan](http://wikipedia.org/wiki/pernikahan)* ).

## **7. Upacara pernikahan**

Upacara Pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya. Di Indonesia upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara, tradisional dan modern. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut, biasanya dalam dua upacara terpisah.

(*[http: \\id.wikipedia.org/wiki/upacara pernikahan](http://id.wikipedia.org/wiki/upacara_pernikahan)*).

### **a. Upacara tradisional**

Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak sekali suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan sendiri. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, atau ada kalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah.

### **b. Upacara modern**

Upacara pernikahan modern dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan dari luar negeri. Biasanya gaya yang dipakai adalah gaya Eropa. Pernikahan yang dilakukan dengan aturan Islam mungkin dapat juga dimasukkan ke dalam kategori upacara pernikahan modern.

## 8. Grup *Pa'biōla*

Grup *Pa'biōla* merupakan suatu kelompok musik yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang bermain biola sambil melantunkan lagu atau syair-syair. Pertunjukan *Pa'biōla* biasanya dimainkan oleh kaum wanita maupun pria dewasa dengan umur kurang lebih 30-50 tahun. Yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya satu orang atau secara solo ( *Sippattūngkē* ), berdua ( *Sippa'dūa/Sibāli* ), bertiga ( *Sippatēllu* ) dan maksimal sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tempat pertunjukan seperti biasanya dalam acara pernikahan. ( A. Agussalim AJ, Http: \ Blog- Musik- tradisi-orang- bugis. blogspot. com ).

## 9. Garis paranada

Garis paranada tersebut digunakan untuk penulisan nada dan ritme. Perbedaannya, untuk penulisan diperlukan tanda kunci, untuk menentukan nama nada yang terdapat pada garis paranada, sedangkan untuk penulisan ritme tidak diperlukan tanda kunci karena notasi yang dimainkan tidak berbeda. ( Budi Linggono, 2008 : 5 )

## 10. Biola

Biola merupakan alat musik berdawai yang umumnya terbuat dari kayu, dimainkan dengan cara digesek, biasanya memiliki 4 senar yang sesuai dengan senar 6 sampai 3 pada gitar. Jadi, tali biola dalam kondisi lepas memiliki nada-

nada G- D- A- E. Nada G pada senar paling tebal otomatis bernada paling rendah. ( Aliv katja, *Mengenal biola*. 2011 ).

## 11. Teori Musik

Dalam mempelajari Musik dikenal dua macam notasi, yaitu notasi angka dan notasi balok yang hubungan di antara kedua notasi tersebut perlu dipahami, khususnya dalam pengertian nada dasar seperti do= C, do= G, do= F, dan sebagainya.

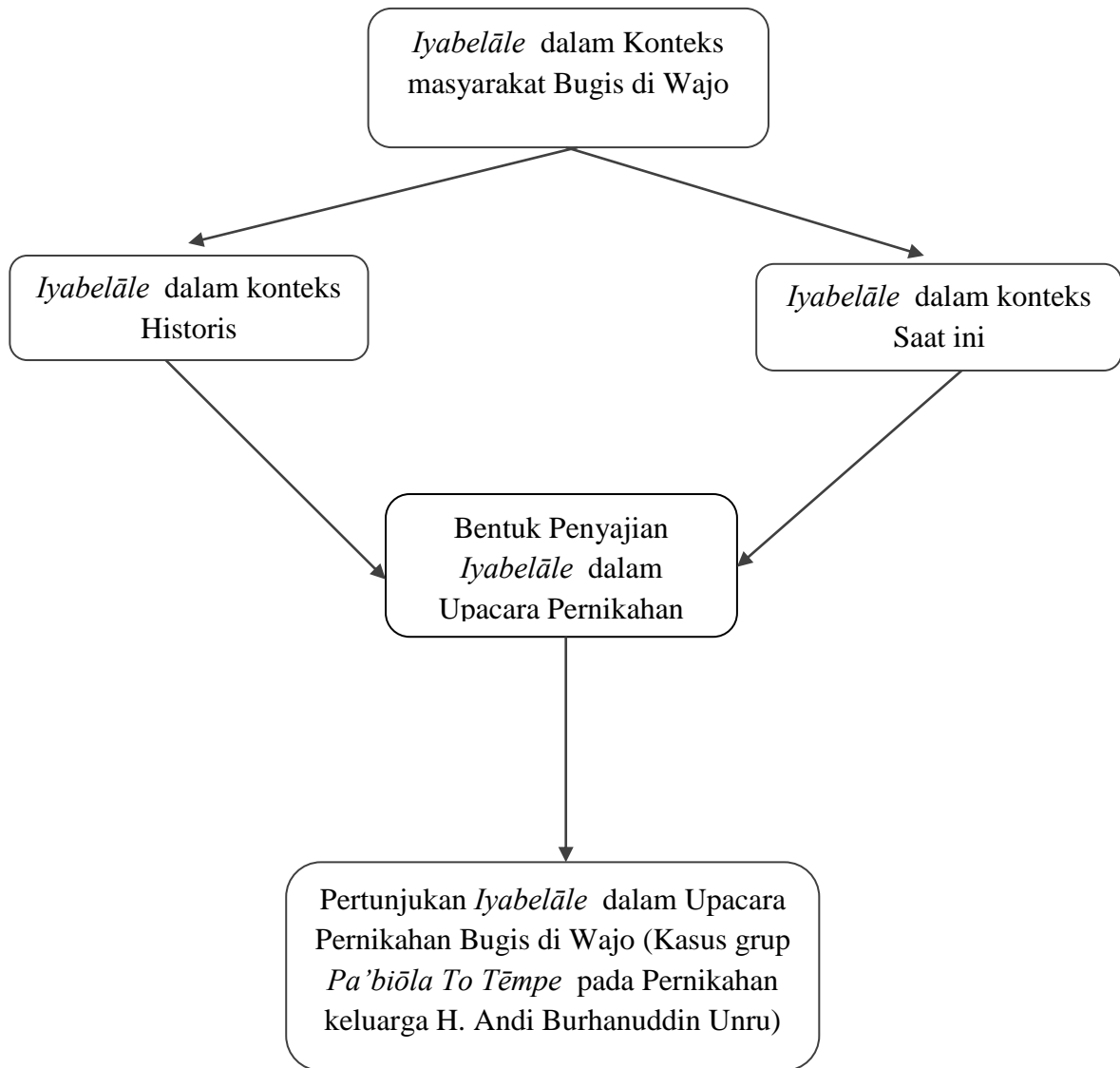
Notasi angka adalah simbol nada dalam bentuk angka 1 sampai 7 yang digunakan untuk menulis nada-nada yang telah kita kenal dalam bentuk bunyi do(1), re(2), mi (3), fa(4), sol(5), la(6), si(7), do'(i). (Thursan Hakim, 2004 : 29)

## B. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan penelitian pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan bugis di Wajo, perlu ditinjau berbagai unsur. Sehingga pemahaman yang didapatkan bukan hanya dalam bentuk pertunjukannya saja tetapi melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti eksistensi dan perkembangan *Iyabelāle* sebagai acuan untuk mendapatkan referensi.

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian dalam hal ini tinjauan tentang Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo

(Kasus grup *Pa'biōla To Tēmpē* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru). Maka dapat dibuat kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut



Skema I. Kerangka Berpikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang secara langsung mengamati pertunjukannya di lapangan.

#### **A. Variabel penelitian dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara pernikahan Bugis di Wajo. dengan demikian variabel yang akan diteliti adalah: Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo. Kasus grup *Pa'biōla To Tēmpa* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

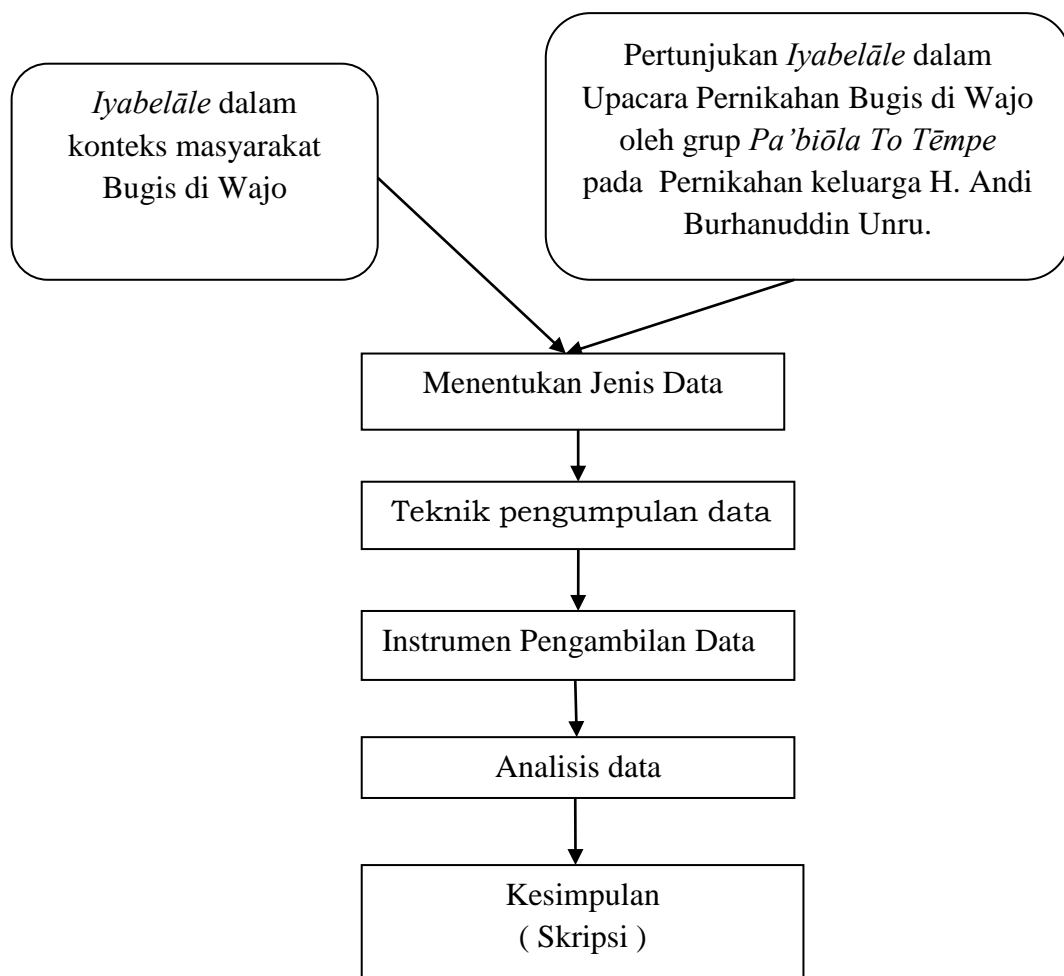
##### **2. Desain Penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka ditempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka untuk memperoleh data teoritis yang mendukung penelitian ini, yaitu dengan cara menelaah literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- b. Studi Lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara secara langsung dengan tokoh masyarakat dan budayawan setempat yang memahami permasalahan penelitian ini.
- c. Dokumentasi, meneliti dan mencari bahan-bahan dokumentasi untuk keperluan analisis data.

- d. Semua data yang diperoleh dilapangan di catat dalam format pengamatan atau catatan lapangan.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat maka desain penelitian yang di gunakan oleh penulis adalah desain penelitian secara kualitatif yang dapat disusun sebagai berikut:



Skema II. Desain Penelitian

## B. Defenisi Operasional Variabel

Pembahasan variabel yang telah dikemukakan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Agar tercapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian, maka pendefinisian tentang maksud-maksud variabel penelitian yang sangat penting dijelaskan. variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau sienteristik-sienteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol, atau diobservasi dalam suatu penelitian. (Y. W. Best 2005:118). Direktorat pendidikan tinggi Depdikbud menjelaskan bahwa yang dimaksud variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Untuk mencegah efek bias dalam penelitian ini maka fokus yang akan diteliti diupayakan untuk dioperasionalkan sehingga tidak terdapat pengertian ganda dan tumpang tindih antara fokus yang satu dengan yang lainnya.

Adapun defenisi operasional yang dimaksudkan adalah :

Pertunjukan *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru, adalah bagaimana bentuk Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo.

## C. Teknik pengumpulan data

### 1. Observasi

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu pengamatan data atau terlibat secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala

yang akan diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang diperoleh tentang masalah yang kita selidiki diluar lapangan.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, tehnik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo, kasus grup *Pa'biōla To Tēmpē* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu)” (Moleong, 1990:135).

Dalam tahap ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dan bebas, teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo, kasus grup *Pa’biōla To Tēmpe* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

Wawancara dilakukan terhadap informan atau responden terpilih yang pemahaman serta Pengetahuan yang sesuai dengan judul penelitian, untuk mendapatkan data primer pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo, kasus grup *Pa’biōla To Tēmpe* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto-foto, video pementasan dan dokumen lainnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, Dari hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan serta dapat bentuk-bentuknya.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data yang peneliti gunakan yaitu alat rekording (*Handphone* Nokia ekspres musik) dan kamera *digital* CANON 1000D untuk pengambilan gambar serta catatan-catatan kecil untuk mencatat data- data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa

dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data utama yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data, dianalisis sesuai permasalahan yang diajukan. Dengan demikian, data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran data tersebut maka hasilnya disebut data kualitatif.

Dengan demikian teknik analisis datanya adalah analisis kualitatif dengan bentuk analisis non statik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi**

Kegiatan reduksi data ini sangat erat sekali hubungannya dengan proses analisis data, dimana peneliti harus benar-benar mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji dan memilih data-data mana yang sesuai dan harus di buang (klasifikasi data atau pengkodean). Sehingga pada akhirnya peneliti harus mampu menarik simpulan sendiri dari hasil laporan jawaban dan data yang telah terkumpul di lapangan, kemudian seluruh laporan diklarifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Pedoman analisis penyajian data penelitian mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai narasumber yang telah dipilih. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian tentang keberadaan dan Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo ( Kasus grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru ).

## 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dari kesimpulan (verifikasi). Pada tahap penarikan simpulan ini, peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar, dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang sedang dikaji.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

#### A. Penyajian Hasil Penelitian

##### 1. *Iyabelāle* Dalam konteks Masyarakat Bugis di Wajo

Daerah Kabupaten Wajo dengan segala bentuk perkembangannya pada saat ini berdampak pada kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Seni pertunjukan tradisional yang ada di daerah kabupaten wajo merupakan salah satu unsur budaya masyarakat yang terkenal dampak perkembangannya. Dampak ini terjadi baik di daerah perkotaan kabupaten maupun di kantong-kantong daerah pedesaan.

Kabupaten Wajo terdapat beberapa ragam jenis seni pertunjukan tradisional, di antaranya adalah seni pertunjukan tari *Pajāga makkunrāi*, tari *Pajāga gilrêng*, , musik ritual vokal *Ma'surê'* Musik ritual *Gêndrang la bōbo* dan *Gêndrang tēllu* teater tutur *Mōsêng*, seni musik tradisional *Pa'biōla* dan lain sebagainya. Jenis seni pertunjukan tradisional tersebut, sampai saat ini masih dapat disaksikan lewat acara-acara adat-istiadat, seperti pesta adat upacara perkawinan, *khitanan*, *sunatan*, hari-hari besar kerajaan, hari-hari besar kenegaraan, dalam rangka festival budaya, dan bahkan dalam acara pertunjukan yang dikelola khusus secara konvensional.

Pada masyarakat Bugis terutama di Wajo sulawesi selatan dikenal beberapa jenis pertunjukan nyanyian tradisi, salah satu di antaranya adalah pertunjukan *Iyabelāle* yang merupakan bentuk nyanyian sajak- sajak pendek,

atau cerita-cerita pendek yang secara khusus menggunakan biola sebagai instrumen pengiringnya dimana sebelumnya sama sekali tidak menggunakan instrumen apapun dalam menyanyikan syair *Iyabelāle* tersebut.

**a. *Iyabelāle* dalam konteks Histori**

*Iyabelāle* dari Informasi lisan yang penulis dapatkan oleh salah satu pelaku *Iyabelāle* Bapak La Bangkini (*Pa'biōla*) mengemukakan Bahwasanya:

*Iyabelāle* itu sendiri pertama kali dikembangkan di Kabupaten Wajo, tepatnya di Kecamatan Tēmpe , dengan pernyataan walaupun ada jenis *Iyabelāle* di daerah lain, itu merupakan bagian yang tak terpisahkan yang juga mempunyai kesamaan makna dari apa yang dia lakukan saat ini. Dia pertama kali mendengar dan mempelajari mengenai *Iyabelāle* sekitar tahun 1956 tepatnya berada di kecamatan Tēmpe , dia mendengar musik tersebut dari beberapa pelaku *Iyabelāle* seperti Almarhum La Dakka dan La Dalle. (Wawancara,tgl,13 Juni, 2010)

Sedangkan menurut Drs. Herman syam selaku tokoh masyarakat juga menjabat sebagai kepala bidang kebudayaan di kabupaten Wajo mengemukakan, bahwa dikarenakan sempat surutnya perkembangan *Iyabelāle* ini maka Dinas Pariwisata setempat mengadakan perlombaan pada tahun 1980 untuk mengumpulkan kembali para pelaku *Iyabelāle* diberbagai daerah di Wajo. Yang kemudian akhirnya diberi ruang kembali oleh pihak kebudayaan Wajo untuk menyajikan *Iyabelāle* kedalam pesta pernikahan khususnya dalam prosesi *Diomājang* dan prosesi *Mappacci*. Yang dimana keputusan untuk menyajikan *Iyabelāle* kedalam pesta adat karena melihat dari dasar makna yang terkandung dalam syair *Iyabelāle* sebagai sebuah pesan-pesan yang bermakna kebaikan dan dapat dijadikan pedoman hidup dikemudian hari. Yang kemudian pertunjukan *Iyabelāle* tersebut masih terus di terapkan dalam pesta pernikahan hingga saat ini.

Kemudian kembali meninjau bahwa *Iyabelāle* dulunya hanya sebuah Nyanyian dimana nyanyian ini berfungsi untuk meninabobokkan anak-anak pada saat diayun (*ritōjang* ), namun di zaman saat ini sudah bertambah fungsinya menjadi salah satu pelengkap dalam prosesi pesta pernikahan,. Awal mula pelaksanaan pertunjukan *Iyabelāle* itu sendiri dalam sebuah upacara pernikahan tidak dengan proses yang singkat, tentu melalui beberapa tahap, seperti yang telah dikemukakan dalam wawancara dengan salah satu pelaku *Iyabelāle* yaitu La Bangkini ( *Pa'biōla* ) bahwasanya dia mengetahui syair *Iyabelāle* dan mempelajarinya sekitar tahun 1956 berarti masih ada pelaku *Iyabelāle* sebelum dia yaitu almarhum La Dakka dan La Dalle ( *Pa'biōla* ) dan masih ada pelaku *Iyabelāle* sebelumnya namun tidak dapat lagi diketahui informasi tentang pelaku sebelumnya disebabkan kurangnya nara sumber yang mengetahui tentang keberadaan pelaku pertama *Iyabelāle* .jadi diperkirakan *Iyabelāle* telah ada sejak zaman dulu, dan dapat disimpulkan bahwa *Iyabelāle* telah ada sebelum tahun 1956 dengan alasan namun tidak ada yang dapat menafsirkan secara tepat mengenai tahun keberadaan *Iyabelāle* pertama kali dimainkan di dalam lingkup masyarakat Wajo.

Kemudian pada tahun 1980 pemerintah Dinas Pariwisata mengadakan lomba *Iyabelāle* dalam rangka mengumpulkan dan melestarikan musik tradisi yang ada di kabupaten Wajo, maka dikumpulkanlan beberapa pelaku *Iyabelāle* dari berbagai daerah yang ada di Wajo pada saat itu. Berawal dari itulah kemudian pada tahun 1990 pemerintah kemudian mulai memberi ruang bagi pelaku *Iyabelāle* untuk berperan serta dalam upacara pesta adat setempat oleh

pihak kebudayaan Wajo yang kemudian dilakukan hingga saat ini. Keputusan untuk menyertakan *Iyabelāle* ke dalam upacara pernikahan, karena melihat dari isi syair yang di nyanyikan oleh pelaku *Iyabelāle* tersebut yang banyak mengandung makna petuah dari para leluhur yang dapat memberi pedoman hidup yang baik dikemudian hari bagi orang yang mendengarnya. Awal mula perubahan fungsi ini tentu disebabkan karena beberapa faktor antara lain kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam upaya pelestarian *Iyabelāle* ini serta kurangnya minat masyarakat khusus di daerah Wajo untuk mempelajari syair *Iyabelāle* sehingga di berikan ruang kedalam proses upacara pernikahan oleh pihak budayawan yang berada di kabupaten Wajo itu sendiri dengan alasan pelestarian, *Iyabelāle* Pertama kali di pentaskan dalam prosesi pernikahan adat bugis Wajo yaitu pada tahun 1995 dengan konsep hiburan, pertunjukan *Iyabelāle* dengan memasukkan instrumen biola mejadi instrumen pengiringnya, pertama di lakukan dengan konsep hiburan yaitu pada acara pernikahan anak dari Bapak Naharuddin Tinulu, Saat itu beliau menjabat sebagai Bupati Wajo.

#### **b. *Iyabelāle* dalam Konteks Saat ini**

Saat ini tidak tertutup kemungkinan dengan dorongan dari pemerintah tersebut *Iyabelāle* dapat terus bertahan, karena kelompok *Iyabelāle* ini pun harus tetap memikirkan bagaimana untuk tetap bertahan di era yang semakin maju oleh pengaruh globalisasi. Karena beberapa tahun terakhir ini *Iyabelāle* telah mulai agak tergeser oleh musik moderen yang biasanya dihadirkan dalam pesta pernikahan, sedangkan menurut Bapak Dammar Jabba, bahwa *Iyabelāle* saat ini

bahkan semakin berkurang, dapat ia tafsirkan eksistensinya hanya mencapai 20% saja saat ini. Dikarenakan persaingan dengan musik moderen yang lebih digemari oleh generasi muda saat ini, walaupun para pelaku *Iyabelāle* juga melakukan perubahan dari segi kostum untuk menampilkan sebuah suguhan yang menarik namun karena kurangnya generasi pelanjut itulah maka pelaku *Iyabelāle* pun semakin kurang dapat kita jumpai saat ini.

**2. Bentuk Pertunjukan *Iyabelāle* dalam Upacara Pernikahan Bugis di Wajo, ( Kasus grup *Pa'biōla To Tēmpa* pada Pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru ).**

Pertunjukan *Iyabelāle* biasanya dimainkan oleh kaum wanita maupun pria dewasa dengan umur kurang lebih 30-50 tahun. Yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya satu orang dan maksimal sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tempat pertunjukan.

**a. Kronologis pelaksanaan upacara pernikahan.**

Upacara Pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya. ([http://id.wikipedia.org/wiki/upacara\\_pernikahan](http://id.wikipedia.org/wiki/upacara_pernikahan)).

Sebelum melaksanakan suatu hajatan atau upacara adat pernikahan tentu melakukan beberapa rangkaian kegiatan sebelum hari pelaksanaanya adapun rangkaian itu adalah :

## 1) Peminangan

### a) *Ma'pēsê'-pēsê'*

*Ma'pēsê'-pēsê'* atau *Ma'mānu'-mānu'* atau *ma'baja lālēng* atau *mattiro* adalah suatu cara untuk mengetahui sudah terikat atau tidaknya si gadis yang telah dipilihnya dan mengetahui kemungkinan diterima atau tidaknya pinangannya nanti.

### b) *Maddūta*

*Maddūta* adalah pengiriman utusan mengajukan lamaran dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang telah disepakati oleh pihak keluarga laki-laki, utusan itu harus orang yang di tuakan dan tâu seluk-beluk *Maddūta*.

## 2) Waktu pelaksanaan pernikahan.

### a) Acara *Mappêttu āda*

Dalam acara *Mappêttu āda* ( memutuskan kata sepakat ), dibicarakan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan, yang antara lain meliputi hal-hal berikut.

- *Tānra êsso* ( penentuan hari )

Penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan sangat perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti waktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya.

- *Balānca* ( uang belanja )

Besarnya uang belanja ditetapkan berdasarkan kelaziman atau kesepakatan terlebih dahulu antara keluarga yang melakukan acara pernikahan.

- *Sōmpa*

*Sōmpa* atau mahar adalah barang pemberian dapat berupa uang atau harta dari mempelai laki-laki untuk memenuhi syarat sahnya pernikahan jumlah *Sōmpa* ini di ucapkan oleh laki-laki pada saat akad nikah.

b) Upacara *Mappasiarêkêng* dan *Mappenrê Balānca*

Rombongan *Pappasiarêkêng/pappenrê Balānca* terdiri dari atas laki-laki dan perempuan yang masing-masing berpakaian adat dan di pimpin oleh orang tua dengan berpakaian jas hitam tertutup leher ( jas tutup ). Rombongan pihak laki-laki disambut oleh pihak perempuan.

c) *Maccême botting ( Diomājang)*

Secara non fisik calon pengantin dimandikan dengan air biasa yang disebut *Ipa'sīli ( Mappa'sīli )* atau yang disebut istilah *Diomājang*, yang bermakna agar penyelenggara dan setelah kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, kiranya roh-roh jahat tidak akan mengganggu mereka, serta senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari Yang Maha Kuasa.

d) *Mapacci*

Upacara *mappacci* pada hakekatnya termasuk dalam upacara pelaksanaan pernikahan, upacara *mappacci* ini dapat pula digolongkan

kedalam acara merawat pengantin di jaman dahulu dikalangan bangsawan. Upacara *mappacci* dilaksanakan dalam tiga hari berturut turut. Sekarang, upacara ini hanya dilaksanakan dalam satu malam, yakni pada malam hari pesta pernikahan.



Gambar 3 : Proses pengambilan *pacci*  
( Dokumentasi, Penulis.17 Desember, 2010 )

Acara *mappacci* disebut juga acara *Tudangpênni* yang dilakukan dirumah masing-masing kedua calon mempelai. Sebelum acara *Tūdang pēnni* terlebih dahulu diadakan upacara pengambilan *pacci* yang disebut *Mallêkkê pacci* .

### 3) Prosesi Pernikahan

#### a) Pelaksanaan ijab Kabul

Pada pelaksanaan ijab kabul biasanya aturan-aturan agama dan adat dipadukan. Saksi dari kedua mempelai harus hadir, mempelai laki-laki di pangku sementara.



b) *Mappasikarāwa*

Pengantin pria menjemput sang istri dikamar yang telah tersedia.

Pada momen-momen ini pihak keluarga perempuan menutup pintu rapat-rapat, dan pria harus memberikan sesuatu supaya pintu segera dibuka.

Simbol bahwa mencapai sesuatu diperlukan kerja keras.

c) Sungkeman / Permohonan maaf kepada kedua Orang tua

Kedua mempelai turun dari kamar, dan memohon doa restu serta memohon maaf kepada kedua orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan mereka sehingga berakhirlah tugas mereka sebagai orang tua dengan menikahkan mereka. ( Nonci, Abdul Muthalib. 2002)

**b. Bentuk Pertunjukan *Iyabelāle* dalam acara *Mappacci* oleh Grup *Pa'biōla To Tēmpe* pada Pernikahan Keluarga H. Andi Burhanuddin Unru.**

**1) Pelaku/Pemain *Iyabelāle* Oleh *Pa'biōla To Tēmpe***

Dalam kasus ini Pertunjukan *Iyabelāle* dilakukan di dalam rumah kediaman H. Andi Burhanuddin Unru. pada saat dilokasi penelitian, jumlah pemain *Iyabelāle* yang penulis lihat dalam upacara *Mappacci* terdapat tiga orang pelaku yaitu : La Bangkini, I Kurdia, Mustari yang dimana masing- masing pemain duduk rapi diatas panggung sambil menunggu saat kapan dia mulai menyanyikan syair *Iyabelāle*.



**Kurdia (64 Tahun)**

Gambar 4: Pelaku *Iyabelāle* (wanita).  
(Dokumentasi Penulis, 17 Desember, 2010)



**La Bangkini (65 Tahun)**

Gambar 5: Pelaku *Iyabelāle* (pria).  
(Dokumentasi Penulis, 17 Desember, 2010)



Gambar 6 : Grup *Pa'biōla To Tēmpe*  
(Dokumentasi Penulis, 17 Desember, 2010)

berlangsung posisi dari ketiga pemain tersebut telah diatur sebelumnya, terlihat pada gambar diatas La Bangkini pada posisi agak lebih di depan dan disamping kiri La Bangkini adalah posisi I Kurdia dan di samping kiri I kurdia ada Mustari yang kelihatannya berada pada posisi agak kebelakang, Namun pada pertunjukan saat ini, La Bangkini dan I Kurdia lebih berperan penuh untuk menyanyikan syair *Iyabelāle*.

## 2) Syair *Iyabelāle*

- a) Beberapa bait syair *Iyabelāle* serta pembagiannya yang dinyanyikan oleh grup *Pa'biōla To Tēmpe* dalam beberapa acara adalah sebagai berikut:

(La Bangkini)

*Iyabelāle,,,e Bāco' (Bécce')*  
*Lāo Tūoko mai naīko mpêkkê*  
*Mutūdang ri sakkālêng*  
*Fa'tampa bajae (manu')*  
*Naīko mēnre' Mallongi- lōngi*  
*Musikki' biri'ta'.*

Wahai anakku  
 yang saya sayangi  
 kelak kau akan hidup bahagia ,duduk  
 di singgasananya  
 dan kau akan meraih kesuksesan.

( I Kurdia )

*Tūoko mai na'*  
*Naīko mpêkkê musikki' biritta'*  
*pabêngnga mănêngngi,*  
*Tūoko mai ana'*  
*mūallongi-lōngi Mutūdang*  
*risakkālêng pattampa bajae*

Selamatlah wahai ananda  
 bertumbuh dewasa mendapatkan berita  
 gembira.  
 Dan keluarga turut bahagia.  
 Selamatlah wahai ananda,  
 Engkau menjulang tinggi duduk  
 ditempat terhormat  
 Hingga menjadi panutan/pemimpin.

( La Bangkini )

*Kēru jiwamu ana' lawê'e*  
*Rini Sumāngê' to Rilangīmu*  
*Alaurēwu Bilākkō kētti*  
*Muripattulêkkêng Walidasōda*  
*totodattōja*  
*Muriēppi Mājang Alōsi rita ataummu'*  
*Toufarakka elōmu*

Selamatlah ananda,  
 Terpancarlah keseluruhan di langit  
 Duduklah dijaresana emas  
 Memegang walida (alat tenun dan  
 senjata bagi wanita)  
 Dipercikan Mājangkelapa di lengan  
 kiri agar nanda  
 (calon mempelai) Berwajah cantik,  
 segar dan simpatik.

( I Kurdia )

*Jagai angolōnna atimmu,*  
*Aja' muammê Nāsênggi rija'e*  
*padammu rupa tāu,*  
*Nasaba' mattêntue iko matti*  
*nawêrêki ana.*  
*Ata Ruturūngênggi ritu gau*  
*Madecēngnge*  
*Ri gau maja'e nadetto naturungēngi ati*  
*Madecēngnge ri tāu maja'e*  
*Ata Naīyya' tāu maja'akkalêng atie*  
*lêttu Rimūnri ana.*

Jagalah arah hatimu  
 Jangan menghajatkan yang buruk  
 sesamamu manusia  
 Sebab pasti engkau  
 kelak akan menerima kembali  
 akibatnya  
 Karena terpengaruh perbuatan baik  
 oleh hati yang buruk.  
 Karena orang beritikad buruk  
 akibatnya akan sampai keketurunannya

Pada lagu *Iyabelāle* struktur melodi terdiri dari beberapa nada berikut ini :

- Introduction* ( musik pembuka )

$$6 \quad \overset{\text{---}}{. \ 6 \ 7} \quad \overset{\text{---}}{1 \ 2} \quad \overset{\text{---}}{7 \ 1} \dots \quad \overset{\text{---}}{1 \ 7} \quad \overset{\text{---}}{6 \ 1} \quad \overset{\text{---}}{7 \ 6} \quad 5 \quad . \ 5 \quad \overline{6 \ 5} \quad \overline{1 \ 7}$$

$$\overline{6 \ 6} \quad 6$$

Vokal ( syair *Iyabelāle* )

6 . 6 7 1̇ 2̇ 7 1̇ . . 0 1̇ 7 6 1̇ 7 6 5 5 6 5 1̇ 7  
I \_\_\_\_ya\_a\_a\_a\_a\_a\_\_\_\_a\_\_\_\_a\_\_\_\_a\_\_\_\_a\_a\_a

6 6 6  
Be\_he\_\_\_\_

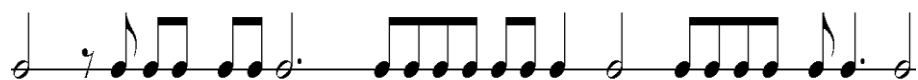
6 . 6 7 1̇ 2̇ 7 1̇ . . 0 1̇ . 2̇ 3̇ 2̇ 7 2̇ 1̇ 1̇ 7 7  
e\_\_\_\_la\_a\_a\_a\_a\_\_\_\_le\_\_\_\_e\_\_\_\_e\_\_\_\_e\_\_\_\_e\_\_\_\_e\_\_\_\_e\_\_\_\_e

Jadi dalam melodi *Iyabelāle* dapat di tentukan nada-nada pokoknya yaitu : 6 1 2 3 5 dalam pendekatan skala pentatonik.

Pada penulisan notasi angka dan notasi balok ( Thursan Hakim, 2004 :21 )

- Pola ritmik

Ritmik *Introduction* ( Musik Pembuka )



Ritmik vokal



- Dalam notasi balok (Teori barat)

*iyabelale*

cipta. NN

create by irvan

vokal  
 biola  
 7  
 vokal  
 i ya a a a a a a a a a a a a a a be he  
 biola  
 12  
 vokal  
 e la a a a a le e e e e e e e e  
 biola

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan bahwa, Bentuk lagu *Iyabelāle* merupakan bentuk lagu satu bagian dimana tema dari lagu ini sering diulang secara repetisi, pada lagu *Iyabelāle* dalam penulisan diatas bahwa dengan melihat dari segi perjalanan melodinya maka penulis menggunakan nada dasar D=Do. Adapun progresi akor yang di gunakan pada lagu *Iyabelāle* yaitu Bm, Am dan C#m. Melodi pada lagu *Iyabelāle* menggunakan Nada-nada pokok yaitu la, do, re, mi, sol dalam tangga nada minor. Secara keseluruhan bagian lagu dinyayikan secara *unisono*.

- Syair *Iyabelāle* dan pemenggalan kalimat bait lagu

Beberapa syair dibawah ini merupakan salah satu bait dengan menggunakan pemenggalan-pemenggalan tiap berhenti sejenak untuk menarik nafas untuk masuk pada bait selanjutnya.

*Iyabelāle*,,,, \\e Wahai anakku \\laki-laki  
*Bāco* '(bēcce') (perempuan)  
*Lāo Tūoko mai* \\ *naīko* yang saya sayangi  
*mpêkkê* kelak \\ kau akan hidup bahagia \\  
*Mutūdang* \\ *ri sakkālêng* duduk di singgasananya\\  
*Fa'tampa ba* \\*jae* dan kau \\ akan meraih \\ kesuksesan  
*(manu')*  
*Naīko* \\*menrê'*  
*mallongi-* \\*longi*  
*Musikki' biri'ta'.*

*Tūoko* \\ *mai na'* Selamatlah wahai ananda \\  
*Naīko mpêkkê* \\*musikki' biritta'* \\ bertumbuh dewasa \\ mendapatkan  
*pabêngnga mănêngngi,* berita gembira. \\  
*Tūoko* \\ *mai ana'* Dan keluarga turut bahagia.  
*mu allongi-longi* \\*Mutūdang* Selamatlah wahai ananda, \\  
*risakkālêng* \\ *pattampa bajae* Engkau menjulang tinggi duduk  
ditempat terhormat \\  
Hingga menjadi panutan  
(pemimpin)



### 3) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan *Iyabelāle* biasanya dilaksanakan di dalam rumah kediaman mempelai wanita ( pria ), Pada saat prosesi adat *Mappacci* atau prosesi adat membersihkan diri, maka dinyanyikanlah *Iyabelāle* sebagai bentuk doa serta pengharapan setiap orang yang menabubuhkan daun pacar di telapak tangan calon mempelai, Dalam acara pernikahan ( *A' Pa'Bottingêng* ),di daerah Wajo.

Berbagai upacara sakral, menjelang pelaksanaan pernikahan, yang mempunyai arti dan makna yang disebut “*sênnu'-sênnureng*” atau harapan-harapan serta doa berupa persiapan fisik dan non fisik, bagi calon pengantin agar kelak dalam mengarungi bahtera kehidupannya, senantiasa penuh kedamaian dan Kêru kunan dibawah Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Persiapan kegiatan dalam pernikahan disebut dengan *Itangkê* yang biasanya berlangsung 7 atau 15 hari, dalam kegiatan tersebut . Pada acara Pensucian/pembersian diri atau pemberian daun pacar (*Mappacci*), serta siraman (*Diomājang*), yang bermakna agar penyelenggaraan dan setelah kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, kiranya roh-roh jahat tidak akan mengganggu mereka, serta senantiasa mendapatkan limpahan Rahmat dari Yang Maha Kuasa. Dalam ritual ini sebuah lagu klasik (*Iyabelāle*) yang sangat dalam maknanya, berisi doa dan harapan orang tua, serta menyentuh hati para penikmatnya, dan lagu klasik ini bergema sepanjang masa tanpa batas waktu.

Adapun lokasi pada saat prosesi adat upacara pernikahan tersebut berlangsung yaitu pada tanggal 17-18 Desember 2010 di kediaman Bapak Bupati Wajo, H. Andi Burhanuddin Unru. Yang beralamatkan di Kompleks PERMATA HIJAU LESTARI Blok P17/No.3 Makassar. Dan prosesi adat *Mappacci* berlangsung pada tanggal 17 Desember 2010, Pukul 07:30 – 07:59 AM. Beberapa dokumentasi dari halaman sebelumnya merupakan hasil dokumentasi langsung dari lapangan saat prosesi adat *Mappacci*.

#### **4) Kostum**

Kostum merupakan unsur pendukung penting dalam sebuah pertunjukan, sekaligus sebagai unsur pendukung tema, isi dan peranan dalam sajian sebuah pertunjukan. Adapun kostum yang digunakan dalam pertunjukan *Iyabelāle* ini adalah:

Baju lengan panjang warna merah dengan hiasan renda emas, kancing depan dengan model kerah berdiri.



Gambar 7: Baju ( jas tutup ) pemain.  
(Dokumentasi Penulis,17 Desember 2010)

Sarung dengan campuran benang sutra dan benang biasa dengan motif kotak- kotak segi empat yang disebut *lifa' sa'bbe*.



Gambar 8: *Lifa sa'bbe*  
(Dokumentasi Penulis,17 Desember 2010)

Ikat kepala (*passapu*) berwarna merah.



Gambar 9: *Passapu*  
(Dokumentasi Penulis, 17 Desember 2010)

Ikat pinggang atau *pa'bêkkêng* berwarna hitam yang dililitkan pada pinggang pemain.



Gambar 10: *pa' bekkêng* (Ikat pinggang)  
(Dokumentasi Penulis, 17 Desember, 2010)

### 5) Alat Musik/ Instrumen

Adapun instrument atau alat musik yang digunakan sebagai pengiring dari pelaku *Iyabelāle* adalah 1) Biola, 2) syair *Iyabelāle*.

Biola merupakan alat musik berdawai yang umumnya terbuat dari kayu, dimainkan dengan cara digesek, biasanya memiliki 4 senar yang sesuai dengan senar 6 sampai 3 pada gitar. Jadi, tali biola dalam kondisi lepas memiliki nada-nada G- D- A- E. Nada G pada senar paling tebal otomatis bernada paling rendah. ( Aliv katja, *Mengenal biola*. 2011 )



Gambar 11: biola  
(Dokumentasi penulis, 17 Desember 2010)

Busur biola terdiri dari sebatang kayu dan berhelai-helai rambut kuda yang dipasang dari satu ujung tongkat ke ujung yang lain. Pada ujung bawahnya terdapat semacam sekrup yang digunakan untuk mengencangkan

( saat akan dimainkan ) atau mengendurkan (saat akan disimpan) rambut tersebut. Di dekat sekrup tersebut juga terdapat pegangan jempol serta jari-jari yang lain.



Gambar 12: *Bow* (busur biola).  
(Dokumentasi Penulis, 17 Desember, 2010)

#### 6) **Pertunjukan *Iyabelāle* dalam prosesi *mappacci***

*Iyabelāle* disajikan pada prosesi *mappacci* di mulai pada saat:

- Prosesi *Mappacci* di mulai, *Iyabelāle* dinyanyikan ketika Pemandu acara telah mempersilahkan para nama-nama undangan atau keluarga yang telah ditentukan untuk maju memberikan doa restunya dengan meletakkan daun pacar di tangan calon mempelai.
- *Iyabelāle* dimulai dengan *introduction* atau biasa disebut dengan musik pembuka yang dibawakan oleh instrumen biola kemudian, secara beriringan vokal dan biola di mainkan secara beriringan kemudian prosesi *mappacci* sementara berlangsung *Iyabelāle* pun

masih dinyanyikan secara bergantian sampai pada para undangan atau keluarga yang telah disebut namanya telah selesai memberikan doa restunya.

- Kemudian setelah itu sebagai penutup prosesi mappacci kedua orang tua ikut memberikan doa restunya, maka berakhir pulalah *Iyabelāle* di lantunkan.

## B. Pembahasan

Kajian mengenai kebudayaan daerah Wajo terutama pada wilayah-wilayah terpencil yang begitu lambat dan ketinggalan oleh daerah lain diperparah lagi oleh kurangnya dorongan pemerintah dalam mensosialisasikan beberapa kesenian daerahnya. Berdasarkan beberapa potensi budaya khususnya kesenian yang dimiliki daerah Wajo, maka sangat menarik bagi penulis untuk mengangkat potensi budaya tersebut yang telah hampir tertinggal oleh kemajuan zaman.

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh dari beberapa narasumber menyatakan bahwa eksistensi *Iyabelāle* telah ada sejak zaman dulu yang diprediksi oleh La Bangkini (*Pa'biōla*) sebelum tahun 1956, dia adalah pelaku *Iyabelāle* generasi kedua yang mendengar permainan *Iyabelāle* pada sekitar tahun 1956-1957 dari almarhum La Dakka dan La Dalle yang kemudian membuat Labangkini tertarik untuk memainkan biola sebagai instrumen pengiring *Iyabelāle* hingga menjadi salah satu generasi penerus yang masih bertahan hingga saat ini. *Iyabelāle* dulunya hanya sebuah Nyanyian dimana nyanyian ini berfungsi untuk meninabobokkan anak-anak pada saat diayun (*Ritōjang*).

*Iyabelāle* adalah musik vokal yang sebelumnya dikenal dalam lingkungan para orang tua saat menidurkan anaknya, dengan cara menyanyikan syair kepada sang anak sambil mengayunnya pada sebuah ayunan yang diikat atau digantung di dalam rumah, sampai sang anak tertidur. Secara tidak langsung *Iyabelāle* merupakan warisan dari sastra lisan yang turun temurun di lakukan oleh para orang tua kita di daerah Wajo, Nyanyian *Iyabelāle* merupakan lantunan syair-syair yang indah dan berisi pesan-pesan kebaikan dari para leluhur atau orang-orang tua terdahulu yang dijadikan pedoman hidup di kemudian hari agar selalu berbuat kebaikan dan bijaksana seperti apa yang di lantunkan dalam bait-bait syair *Iyabelāle*.

Melihat kesenian budaya yang dimiliki oleh Wajo tersebutlah maka pada tahun 1980 pemerintah Wajo khususnya dinas pariwisata Wajo mengadakan perlombaan *Iyabelāle* berpusat dikota sengkang yang dimana menghadirkan dan mengumpulkan para pelaku *Iyabelāle* dari berbagai daerah yang ada di Wajo. Hingga sekitar pada tahun 1995 oleh pihak pemerintah kebudayaan setempat memberi ruang bagi para pelaku *Iyabelāle* untuk menyajikan pertunjukan musiknya kedalam prosesi penyelenggaraan pesta adat pernikahan, Yang dimana kemudian menghadirkan *Iyabelāle* menjadi tradisi yang dihadirkan setiap pesta pernikahan hingga saat ini.

Pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo, oleh *Pa'biōla to Tēmpe* biasanya dimainkan oleh kaum wanita maupun pria dewasa dengan umur kurang lebih 30-50 tahun. Yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya satu dan maksimal sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kebutuhan dan



keadaan tempat pertunjukan (Dikondisikan) seperti biasanya dalam acara pernikahan (*A' Pa'Bottingêng*) yang dilakukan dalam prosesi Siraman (*Diomājang*), dan Pensucian atau pemberian daun pacar (*Mappacci*). dalam kasus ini Pertunjukan *Iyabelāle* dilakukan di dalam rumah kediaman H. Andi Burhanuddin Unru. pada saat dilokasi penelitian, jumlah pemain *Iyabelāle* yang penulis lihat dalam upacara *Mappacci* terdapat tiga orang pelaku yaitu : La Bangkini, I Kurdia, Mustari yang dimana masing- masing pemain duduk rapi diatas panggung sambil menunggu saat kapan dia mulai menyanyikan syair *Iyabelāle*.

. Adapun instrumen atau alat musik yang digunakan sebagai pengiring dari pelaku *Iyabelāle* adalah sebuah biola, dan syair lagu yang dimaikan oleh grup *Pa'biōla To Tēmpē* . Sedangkan kostum yang digunakan oleh pelaku *Iyabelāle* dalam pertunjukannya sebagai unsur pendukung penting dalam sebuah pertunjukan, sekaligus sebagai unsur pendukung tema, isi dan peranan dalam sajian sebuah pertunjukan, kostum yang digunakan oleh pelaku *Iyabelāle* telah mengalami perubahan dalam artian modifikasi terhadap bentuk warna dan hiasan kostumnya, adapun keseluruhan kostumnya berupa baju lengan panjang warna merah dengan hiasan renda emas, kancing depan dengan model kerah berdiri, Sarung dengan campuran benang sutra dan benang biasa dengan motif kotak-kotak segi empat yang disebut *lifa' sabbe*. Ikat kepala (*passapu*) berwarna merah, Ikat pinggang atau *pa'bêkkêng* berwarna hitam yang dililitkan pada pinggang pelaku *Iyabelāle*.

Pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo biasanya dilakukan dengan durasi waktu pertunjukan yang tidak ditentukan atau bebas bahkan biasanya dalam sebuah pertunjukan *Iyabelāle* dapat dimaikan samalam suntuk sesuai dengan permintaan dari orang yang punya hajatan atau pesta.

Namun seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman tidak tertutup kemungkinan *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biola To Tēme* dihadapkan pada kenyataan untuk melakukan persaingan dari perkembangan akibat pengaruh globalisasi yang ada saat ini. *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biola To Tēme* hanya tinggal mencakup 20% saja saat ini disebabkan oleh tersaingi dengan keberadaan musik modern seperti band, organ tunggal, Electone dan sebagainya yang tampil dengan kemasaan modern yang lebih banyak diminati oleh generasi muda. Hingga kemudian beberapa masyarakat tidak lagi menjadikan *Iyabelāle* sebagai keharusan yang mutlak ada sebuah prosesi acara pernikahan, apalagi bagi kalangan masyarakat menengah kebawah, karena tidak tertutup kemungkinan walaupun dengan dorongan dari pemerintah tersebut, *Iyabelāle* dapat terus bertahan, karena grup *Pa'biola To Tēme* ini pun harus tetap memikirkan bagaimana untuk tetap bertahan di era yang semakin maju oleh pengaruh globalisasi. Karena beberapa tahun terakhir ini musik *Iyabelāle* telah mulai agak tergeser oleh musik moderen yang biasanya dihadirkan dalam pesta pernikahann, walaupun para pelaku dalam grup *Pa'biola To Tēme* juga melakukan perubahan dari segi kostum untuk menampilkan sebuah suguhan yang menari namun karena kurangnya generasi penerus itulah maka para pelaku *Iyabelāle* dalam grup *Pa'biola To Tēme* pun semakin kurang dapat kita jumpai saat ini. Saat ini saja hanya tinggal beberapa

nama yang dikenal masih bertahan karena kurangnya daya tarik generasi muda untuk mengembangkan musik tradisi tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

##### 1. *Iyabelāle* dalam konteks masyarakat Bugis di Wajo.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu dari kesenian dari Wajo adalah pertunjukan *Iyabelāle* oleh grup *Pa'biōla To Tēmpē* yang merupakan salah satu bentuk pertunjukan yang secara khusus menggunakan biola sebagai musik pengiringnya dimana sebelumnya sama sekali tidak menggunakan instrumen apapun dalam menyanyikan syair *Iyabelāle* tersebut. *Iyabelāle* adalah musik vokal yang sebelumnya dikenal dalam lingkungan para orang tua saat menidurkan anaknya, dengan cara menyanyikan syair kepada sang anak sambil mengayunnya pada sebuah ayunan yang diikat atau digantung di dalam rumah, sampai sang anak tertidur. Secara tidak langsung *Iyabelāle* merupakan warisan dari sastra lisan yang turun temurun di lakukan oleh para orang tua kita di daerah Wajo, Karena keindahan dari musik dan syair *Iyabelāle* tersebut maka timbullah ketertarikan masyarakat untuk mengangkatnya dalam sebuah suguhan rangkaian acara pada pesta adat yang kemudian diharapkan dapat lebih memberi makna pada apa yang ingin disampaikan dari isi syair *Iyabelāle*.

Awal mula perubahan fungsi ini tentu disebabkan karena beberapa faktor antara lain kurangnya perhatian pemerintah daerah dalam upaya pelestarian *Iyabelāle* ini serta kurangnya minat masyarakat khusus di daerah

Wajo untuk mempelajari *Iyabelāle* sehingga di berikan ruang kedalam proses upacara pernikahan oleh pihak budayawan yang berada di kabupaten Wajo itu sendiri dengan alasan pelestarian, *Iyabelāle* Pertama kali di pentaskan dalam prosesi pernikahan adat bugis Wajo yaitu pada tahun 1995 dengan konsep hiburan dengan memasukkan instrumen biola sebagai instrumen pengiringnya, dengan konsep tersebut pertama di lakukan pada pernikahan anak dari Bapak Naharuddin Tinulu, Saat itu beliau menjabat sebagai Bupati Wajo.

**2. Bentuk pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo (Kasus *Pa'biōla to Tēmpe* pada pernikahan keluarga H. Andi Burhanuddin Unru).**

Pertunjukan *Iyabelāle* dalam kasus ini dilakukan di dalam rumah kediaman H. Andi Burhanuddin Unru. Dan dimainkan oleh kaum wanita maupun pria dewasa dengan umur kurang lebih 30-50 tahun keatas. Yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya satu orang dan maksimal sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan tempat pertunjukan( dikondisikan ), seperti biasanya dalam acara pernikahan (*A'Pa'Bottingêng*) yang dilakukan dalam prosesi Siraman (*Diomājang*), dan Pensucian atau pemberian daun pacar ( *Mappacci* ). dan Pensucian atau pemberian daun pacar ( *Mappacci* ).

Adapun instrumen atau alat musik yang digunakan sebagai pengiring *Iyabelāle* pada grup *Pa'biōla To Tēmpe* adalah sebuah biola, dan syair lagu yang dimainkan oleh pelaku *Iyabelāle* . Sedangkan kostum yang digunakan pada grup *Pa'biōla To Tēmpe* dalam pertunjukannya sebagai unsur

pendukung penting dalam sebuah pertunjukan, sekaligus sebagai unsur pendukung tema, isi dan peranan dalam sajian sebuah pertunjukan adalah Baju lengan panjang warna merah dengan hiasan renda emas, kancing depan dengan model kerah berdiri, Sarung dengan campuran benang sutra dan benang biasa dengan motif kotak-kotak segi empat yang disebut *lifa' sabbe*. Ikat kepala (*passapu*) berwarna merah, Ikat pinggang atau *pa'bêkkêng* berwarna hitam yang dililitkan pada pinggang para pelaku *Iyabelāle*.

## B. Saran

1. Kepada generasi muda di daerah Wajo agar kiranya tetap mempertahankan warisan kebudayaan yang telah ada, serta meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo.
2. Kepada lembaga terkait agar kiranya dapat memberikan sumbangan pemikiran dan lebih memperhatikan dalam pembinaan *Iyabelāle* dalam grup *Pa'biōla To Tēmpe*.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut terutama menyangkut simbol dan makna *Iyabelāle* pada pertunjukan *Iyabelāle* dalam upacara pernikahan Bugis di Wajo

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badaruddin, Makmun dkk. 1984. *Monografi kebudayaan bugis di sulawesi selatan*. Ujung Pandang: PEMDA Tk I Sulawesi Selatan.
- Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, 1999. *Perkembangan Kesenian Sulawesi Selatan*. Makasar: Intisari Ujung Pandang.
- Djohan, 1995. *Melayu Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Fajri Zul EM, 2001. *Kamus Besar Bahasa Inonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- \_\_\_\_\_,2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Gunawan, H. 1987. *Pelajaran Seni Musik*. Surakarta: Widya Duta.
- Hadi, S. 1985. *Seni Musik*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Hakim, Tursan, 2004. *Teknik Paling Praktis Belajar Memainkan Biola dan Gitar*, Tangerang :PT Kawan Pustaka.
- Icih, Desmont. 2007. *Kenangan Pernikahan*. Makassar.
- Jamalus. 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Lexy J, Moleong, 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda karya.

- Linggono Budi, 2008 : 5. *Seni Musik Nonklasik*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Melalatoa, 1986. *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia*.\_: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Monoharto Gunawan, Dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* :Makassar. Lamacca Press.
- Mack, Dieter. 1995, *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Maryoto. 1989. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Nonci, Abdul Muthalib. 2002. *Upacara adat istiadat masyarakat bugis*. Makassar: CV. Karya mandiri
- Perlas, Christian. 2006. *Manusia bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan forum Jakarta-Paris, UEFO.
- Tiro, Arif. 2004. *Statistika Distribusi Bebas*. Makassar : Andira Publisier.

## **B. Sumber Tidak Tercetak :**

- Agussalim. Aj, A. 2010. *Makna Simbolik Pertunjukan élong-Kélong Ma'biola*.(Dalam bentuk sajian Disertasi Jurusan Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya Depok).
- Bahasa Indonesia, 2007, *Vokal*. Online : ( [Http : \id. wikibooks. org/ wiki](http://id.wikibooks.org/wiki)). Diakses pada tanggal 29/10/2010.
- Donepastel, 2010. *Seni- vokal* Online : ([http: \ done- pastel. blogspot. com](http://done-pastel.blogspot.com)). Diakses pada tanggal 29/10/2010.
- Katja aliv, 2011. *Mengenal biola*. Online : ( [Http : \ 96.9.132.12/ forum = 65](http://96.9.132.12/forum) ) Diakses pada tanggal 22/3/ 2011
- Ridhofile, 2010, *Teknik – Vokal, Musik dan Budaya*, Online : ([http: \ sites. google. com/site/ ridhofile / Home/teknik-vokal](http://sites.google.com/site/ridhofile/Home/teknik-vokal)) Diakses pada tanggal 28/10/2010.



- Tim abdi guru, 2007. ([http : \\id wikipedia.org/ wiki/lagu\\_ daerah](http://id.wikipedia.org/wiki/lagu_daerah)). Diakses pada tanggal 16/10/2010.
- Yunacahnjati. 2008/12/*pengertian-musik*, Pengertian musik menurut beberapa tokoh, Online : ( [Http: \\ blogspot.com](Http://blogspot.com)), diakses pada tanggal 18/10/2010.
- Tanpa nama. 2010. *Bahasa indonesia/Vokal*, Online : ([http: \\ id.wikibooks.org/ wiki/ Vokal](http://id.wikibooks.org/wiki/Vokal)) Diakses pada tanggal 29/10/2010.
- \_\_\_\_\_. Tanpa tahun. Online : ([http: \\ fatawisata.com/ sulawesi-selatan/1219-kabupaten-wajo](http://fatawisata.com/sulawesi-selatan/1219-kabupaten-wajo)). diakses pada tanggal 8/12/2010).
- \_\_\_\_\_. Tanpa tahun. *Demografi penduduk*. Online : ([http: \\ regionalinvestment. com/ newsipid/ id/ jkel.php? ia=7313&is=37](http://regionalinvestment.com/newsipid/id/jkel.php?ia=7313&is=37)). Diakses pada tanggal 8/12/2010.
- \_\_\_\_\_. Tanpa tahun. Online: ([http: \\id.wikipedia.org/wiki/ Kabupaten\\_ Wajo# Kecamatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wajo#Kecamatan)). Diakses pada tanggal 8/12/2010.
- \_\_\_\_\_. Tanpa tahun. *Upacara\_ pernikahan*. Online ([http: \\ id.wikipedia. org/wiki](http://id.wikipedia.org/wiki)). Diakses pada tanggal 12/2/2011).
- \_\_\_\_\_. Tanpa tahun. *Upacara*. Online : ([http: \\id.wikipedia.org/wiki](http://id.wikipedia.org/wiki)) Diakses pada tanggal 12/2/2011).

### C. Nara sumber

#### 1. Nara sumber I

Nama : La Bangkini  
 Umur : 65 Tahun  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Lairung, Majauleng  
 Ket, : Pemain *Pa'biōla To Tēmpe*

#### 2. Nara sumber II

Nama : Kurdia  
 Umur : 64 Tahun  
 Pekerjaan : Usaha dekorasi pengantin  
 Alamat : jln. La paddaga kel. Awa'kaluku, Tēmpe .  
 Ket, :Kurdia merupakan Pimpinan kelompok musik  
 MANDOLING.

#### 3. Nara sumber III

Nama : Dammar Jabba  
 Umur : 67 Tahun  
 Pekerjaan : Tokoh Budayawan  
 Alamat : Btn Golkar Jln, Beringin, Tēmpe ,  
 Ket, : Dammar Jabba adalah salah satu budayawan kabupaten  
 Wajo, beliau juga adalah mantan Kepala bidang  
 Kebudayaan DISPORABUDPAR Kab. Wajo.

#### 4. Nara sumber IV

Nama : Drs. Herman Syam.  
 Umur : 48 Tahun  
 Pekerjaan : PNS, ( Kepala bidang Kebudayaan DISPORABUDPAR  
 Kab. Wajo )  
 Alamat : Jln. Bali No. 9 Sengkang, Tēmpe  
 Ket, : Pimpinan Sanggar Teater Kosong 82 Sengkang.

#### 5. Nara sumber V

Nama : Mustari  
 Umur : 48 Tahun  
 Pekerjaan : Guru SMA Negeri 3 Sengkang  
 Alamat : Jln, Pahlawan, Tēmpē .  
 Ket, : Pemain *Pa' Biola To Tēmpē*

#### D. Diskografi

Intrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Kamera jenis CANON 1000D.  
 Canon Eos 1000D kit  
 Aps- c, Digital SLR  
 10,I Megapixel  
 Dirakit pada tahun 2004
2. Alat rekam jenis Handphone NOKIA 5310 *Ekspress musik*  
 Nokia Ekspres Musik  
 Tipe 5310  
 V. 03.63  
 Dirakit pada tahun 2006  
 Di pasarkan tahun 2007